

## MAKANAN TRADISIONAL, BAHASA, DAN REVOLUSI INDUSTRI 4.0

**Budi Agung Sudarmanto<sup>1</sup> dan Abu Salim<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Balai Bahasa Sumatera Selatan dan <sup>2</sup>Universitas PGRI Palembang  
e-mail: budi\_agung\_s@yahoo.com

**Abstrak-** Era Revolusi Industri 4.0 adalah sebuah era lanjutan dari Revolusi Industri Ketiga yang menstimulasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Internet of Things (IoT) dan teknologi pendukungnya menjadi tulang punggung Cyber-Physical Systems (CPS) dan mesin-mesin canggih digunakan sebagai promotor untuk mengoptimalkan rangkaian produksi. Kemajuan seperti itu melintasi batas organisasi dan teritorial, yang terdiri atas kelincuhan, kecerdasan, dan juga jaringan kerja. Makanan tradisional Sumatera Selatan sebagai sebuah produk yang layak untuk diperkenalkan kepada khalayak dan bersaing dalam dunia industri (terutama kuliner). Sebagai produk kelokalan, perlu sarana bantu bahasa sebagai perantaranya. Bahasa lokal perlu diakomodasi ke dalam bahasa nasional (bahasa Indonesia) untuk selanjutnya akan menjadi lebih mudah untuk membuat pemahaman di dalam bahasa asing (misalnya, bahasa Inggris).

**Kata Kunci-** Makanan Tradisional; Bahasa; Sumatera Selatan; Revolusi Industri 4.0

**Abstract-** *The era of Industrial Revolution 4.0 was a further era of the Third Industrial Revolution that stimulated the advancement of science and technology with Internet of Things (IoT) and its supporting technology to become the backbone of Cyber-Physical Systems (CPS) and advanced machines were used as promoters to optimize the circuit production. Such progress crosses organizational and territorial boundaries, which consist of agility, intelligence, and also networking. Traditional South Sumatra food as a decent product to be introduced to the public and compete in the industrial world (especially culinary). As a local product, you need language support tools as intermediaries. Local languages need to be accommodated in the national language (Indonesian), so that it will be easier to make understanding in foreign languages (for example, English).*

**Keywords-** *Traditional Food, Language, Sumatera Selatan, Industrial Revolution 4.0*



### PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan khasanah makanan tradisional. Di Makasar kita mengenal coto Makasar, Kondro, dan lainnya. Di wilayah Papua dan Ambon sangat dikenal papeda. Daerah Minang sangat terkenal rendangnya. Batagor, bajigur berasal dari Jawa Barat. Ketoprak, karedok, bir pletok dari daerah Betawi. Soto, rawon, lentho dari Jawa (Timur), gudeg dari Yogyakarta, plecing dari Bali, ayam Betutu dari Mataram, dan lain sebagainya.

Sumatera Selatan juga memiliki banyak jenis makanan tradisional yang tersebar di tujuh belas kota/kabupaten. Beberapa di antaranya adalah pempek (dengan berbagai jenisnya), kemplang, laksanakan, lakso, tempoyak, lempok, jongkong, getas, pindang, kue lapis kojo, kue lapis, maksuba, kue delapan jam, dan lainnya. Beberapa sudah diinventarisasi dan diupayakan untuk diperkenalkan. Sudah selayaknya juga, semestinya, makanan tradisional ini dilestarikan keberadaannya.

Selain makanan tradisionan,

Indonesia juga memiliki kekayaan bahasa daerah yang banyak dan beragam. Menurut Prof. Dadang Sunendar, Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (atau Badan Bahasa), saat ini ada 652 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Data itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badan Bahasa (berserta Unit Pelaksana Teknis di bawahnya). Sementara itu, data dari *Summer Institute of Linguistics* (SIL) menyebut jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 719 bahasa daerah dan 707 di antaranya masih aktif dituturkan. Sementara itu, Unesco baru mencatatkan 143 bahasa daerah di Indonesia berdasarkan status vitalitas atau daya hidup (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia>).

Sumatera Selatan juga memiliki keragaman bahasa daerah yang banyak. Beberapa karakteristik unik di ranah kebahasaan di Sumatera Selatan ini bisa jadi ada yang tidak dimiliki oleh keragaman bahasa di daerah-daerah atau provinsi lain di Indonesia.

Laporan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan tentang bahasa-bahasa di Sumatera Selatan (dalam Sartika, dkk., 2009) menyebutkan bahwa ada tujuh bahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan. Ketujuh bahasa daerah ini diperoleh melalui setelah sebuah penelitian dengan melibatkan 117 daerah pengamatan (termasuk yang ada di wilayah Provinsi Bangka Belitung sekarang). Dari 117 daerah pengamatan ini diperoleh 52

bahasa pengakuan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) pada tahun 2008 menyelenggarakan Kongres Bahasa ke IX dan di dalam rangkaian kegiatan tersebut meluncurkan buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*, yaitu informasi tentang bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia. Berdasarkan buku tersebut, ada 442 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Sedangkan di Provinsi Sumatera Selatan ada 7 bahasa daerah, yaitu bahasa Melayu, Kayuagung, Komering, Lematang, Ogan, Pedamaran, dan Jawa.

Data yang diperoleh mengenai bahasa daerah yang ada di wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yang dimasukkan di dalam buku *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia* (2008) yang diterbitkan oleh Badan Bahasa diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan.

Data lain datang dari Summer Institute of Linguistics (SIL) tahun 2006 (Gordon, 2006; Summer Institute of Linguistics, Branch Indonesia, 2006) yang menyebut ada 19 (sembilan belas) bahasa daerah yaitu (1) Enim, (2) Kayuagung, (3) Komering, (4) Kubu, (5) Lematang, (6) Lembak, (7) Lintang, (8) Lom, (9) Loncong, (10) Malay, (11) Musi, (12) Ogan, (13) Palembang, (14) Pasemah, (15) Penesak, (16) Ranau, (17) Rawas, (18) Semendo, and (19) Sindang Kelingi. Selain itu, hasil penelitian SIL 2009 (Lewis, 2009), yang lebih baru, menyebutkan ada 9 (sembilan) bahasa daerah di Sumatera Selatan

(termasuk Bangka Belitung), yaitu (1) Bangka, (2) Col, (3) Haji, (4) Komering, (5) Kubu, (6) Loncong, (7) Melayu, (8) Melayu, Tengah, dan (9) Musi.

Pada saat ini kita memasuki era baru yang disebut dengan era Revolusi Industri 4.0. Di dalam era Revolusi Industri 4.0 ini kita dihadapkan pada kenyataan bahwa segala sesuatu yang ada di hadapan kita adalah terkait dengan industrialisasi. Berdasarkan *Cambridge Dictionary* (2017), istilah revolusi industri pada awalnya didefinisikan sebagai: “[...] *the period of time during which work began to be done more by machines in factories than by hand at home*”. (“[...] sebuah periode waktu pada saat pekerjaan mulai lebih banyak dikerjakan dengan menggunakan mesin-mesin di pabrik daripada dikerjakan dengan menggunakan tangan, dan dilakukan di rumah”). Kemajuan ilmu dan teknologi secara berkelanjutan telah mendukung pemerintah mengembangkan industrialisasi di seluruh penjuru dunia, dan telah membantu membawa makna-makna yang lebih khusus dan eksplisit terhadap istilah ini dari tahun ke tahun (Belvedere, dkk., dalam Liao, dkk., 2018:1).

Dari latar belakang yang disampaikan di atas, maka penelitian ini mengajukan pertanyaan permasalahan berupa: Bagaimanakah makanan tradisional dan bahasa-bahasa daerah Sumatera Selatan dalam kaitannya dengan era Revolusi Industri 4.0? Sedangkan, dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan atau memberi gambaran atas hubungan antara makanan tradisional dan bahasa-

bahasa tradisional Sumatera Selatan dengan Revolusi Industri 4.0.

## TEORI

Makanan tradisional suatu daerah merupakan sebuah identitas masyarakat yang, di satu sisi akan sangat mudah dikenali (oleh masyarakat di luar pemilik identitas tersebut), dan di sisi lain akan diakui atau diklaim sebagai bagian yang terikat dan mengikat pemilikinya. Ini adalah bagian dari sebuah folklor. Folklor sendiri adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris *folklore* merupakan bentuk kata majemuk yang berasal dari *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Kelompok ini memiliki suatu tradisi yang sama, yaitu kebiasaan yang telah mereka warisi turun-temurun yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Dengan demikian, *folk* adalah sinonim dengan kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta memiliki kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat (Sibarani, 2013:1). Dundes (dalam Sibarani, 2013: 1) juga menyampaikan bahwa kelompok masyarakat tersebut juga merasakan kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan maupun melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997: 2—3, Sibarani, 2013: 2).

Di sisi lain, bahasa selain juga merupakan sebuah identitas bagi suatu entitas tertentu, juga menjadi bagian dari tujuh unsur kebudayaan. Tujuh unsur kebudayaan yang ada adalah (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian hidup, (f) sistem religi, dan (g) kesenian (Koentjaraningrat, dalam Yuliati, 2007: 1).

Dengan bahasa inilah masyarakat berkomunikasi dan merasa memiliki rasa (*handarbeni*) yang sama. Sensitivitas juga bisa dirasakan sangat kental terkait dengan identitas ini. Tidak terkecuali dengan salah satu identitas yang ada, yaitu bahasa. Di Indonesia, pemerintah sudah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Salah satu penerbitan Undang-Undang ini dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2011). Di dalam peraturan tersebut diatur penggunaan bahasa di dalam (terutama) ranah publik, meski tidak menutup kemungkinan diterapkan di ranah nonpublik. Politik bahasa yang diatur dalam peraturan tersebut adalah prioritas penggunaan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, kemudian bahasa daerah, dan bahasa asing. Terkait dengan Revolusi Industri 4.0, peran bahasa menjadi sangat vital mengingat bahasa merupakan sarana penghubung antara kelokalan atau kenasionalan dengan dunia virtual

keinternasionalan, kesemestaan. Di era seperti ini bukan tidak mungkin bahasa-bahasa daerah di mana pun juga (termasuk di wilayah Sumatera Selatan) akan dikenal di mancanegara nantinya. Pembicaraan bahasa ini, sebenarnya, terkait juga dengan aksara pembentuk realisasi ucapan/lisan di dalam bentuk tulis. Di Sumatera Selatan, masyarakat lokal Uluang memiliki aksara yang disebut dengan aksara/Serat Ulu, yang diawali dengan aksara Ka, Ga, dan Nga makanya dikenal juga dengan aksara Kaganga.

Revolusi Industri saat ini merupakan kesinambungan dari revolusi industri-revolusi industri yang sudah ada sebelumnya. Schwab (2016) menyatakan bahwa Revolusi Industri Pertama ditandai dengan kekuatan air dan uap untuk menghidupkan mesin produksi. Revolusi Industri Kedua menggunakan kekuatan listrik untuk menciptakan produksi massa. Revolusi Industri Ketiga menggunakan elektronik dan teknologi informasi untuk otomatisasi produksi. Saat ini Revolusi Industri Keempat berdiri di atas yang Ketiga, revolusi digital yang telah terjadi semenjak pertengahan abad lalu. Hal ini ditandai dengan perpaduan teknologi yang kabur garis-garisnya antara bagian fisik, digital dan biologinya.

Revolusi Industri keempat menstimulasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan Internet of Things (IoT) dan teknologi pendukungnya menjadi tulang punggung Cyber-Physical Systems (CPS) dan mesin-mesin canggih digunakan sebagai promotor untuk mengoptimalkan

rangkaian produksi. Kemajuan seperti itu melintasi batas organisasi dan teritorial, yang terdiri atas kelincahan, kecerdasan, dan juga jaringan kerja. Skenario ini memicu upaya pemerintah yang bertujuan untuk membuat panduan dan standar yang dibutuhkan (Liao, dkk., 2018: 1).

Salah satu wacana menarik yang akhir-akhir ini diperbincangkan banyak kalangan saat ini adalah Revolusi Industri 4.0. Revolusi industri 4.0 atau revolusi industri keempat adalah suatu era yang memandang teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan (Suwandi, 2018a: 1).

Prensky (dalam Suwandi, 2018: 4) menyatakan bahwa generasi yang lahir pada era digital ini adalah *digital native*, yang artinya, sejak lahir mereka telah dilingkupi oleh berbagai macam peralatan digital seperti komputer, *video game*, *digital music player*, kamera video, telpon seluler serta berbagai macam perangkat khas era digital. Bagaimana pun, kondisi era sekarang ini mempengaruhi banyak aspek kehidupan di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Era digital ini, menurut

Suwandi (2018b), berpengaruh besar pada psikologi siswa dan anak-anak muda bangsa ini. Secara psikologis, mereka berada pada perkembangan peta kognitifnya, perkembangan beragamnya kebutuhan, perubahan pada kebiasaan, adat istiadat, budaya dan tata nilainya. Seiring dengan perkembangan zaman, secara tidak langsung terjadi pergeseran nilai dan makna dalam cara memandang suatu permasalahan.

Secara umum, terdapat 18 kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan aktivitas pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Kemampuan-kemampuan itu adalah (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3) kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan *output*, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindera sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan *output* emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas (Yamnoon, dalam Suwandi, 2018a: 5).

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang didasarkan pada kajian kepustakaan. Data yang dibutuhkan adalah

makanan-makanan tradisional yang ada di Sumatera Selatan, selain bahasa-bahasa daerah yang ada di sana, dan data informasi tentang Revolusi Industri 4.0. Nama makanan-makanan tradisional diperoleh dari informan yang bisa memberikan informasi tentang ini. Data tentang bahasa-bahasa daerah diperoleh dengan membaca bahan-bahan referensi yang relevan. Hal yang sama juga berlaku untuk data Revolusi Industri 4.0. Analisis dilakukan secara deskriptif analitis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data yang ada disesuaikan dengan teori-teor yang ada, yang dijadikan rujukan di dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

Pada bagian pembahasan ini akan digambarkan bagaimana hubungan antara makanan tradisional (terutama yang ada di Sumatera Selatan) dengan bahasa (-bahasa daerah yang ada di Sumatera Selatan), bahasa nasional (bahasa Indonesia), dan bahasa asing, serta hubungannya dengan era Revolusi Industri 4.0.

### **Makanan Tradisional**

Makanan tradisional Sumatera Selatan sangat banyak dan beragam. Masing-masing berasal dari seluruh daerah yang ada di provinsi ini. Pempek, tempoyak, kue delapan jam, ragit, pindang, kemplang, laksan, lakso, lempok, jongkong, getas, pindang, kue lapis kojo, kue lapis maksuba, dan lainnya. Beberapa masih banyak kita temui dan rasakan di masa sekarang. Hal ini bisa dipahami karena

masih banyak yang memasak jenis makanan tersebut. Selain itu, bahan-bahan yang dibutuhkan masih banyak tersedia di sekitar kita. Keberadaan jenis makanan tradisional ini juga masih dirasakan nikmat oleh nilai rasa pemilik makanan ini. Di samping itu, masyarakat memang masih menginginkan keberadaan jenis makanan tradisional ini. Dengan demikian, memang sudah seharusnya jenis makanan tradisional tidak akan punah untuk saat ini.

Akan tetapi, kita juga akan sulit mencegah keberadaan jenis makanan tradisional yang lain dari kepunahan. Beberapa jenis makanan tradisional yang lain sudah agak sulit kita dapatkan. Bahkan, beberapa makanan tradisional yang lain sudah sama sekali tidak bisa temukan lagi keberadaannya, apalagi memakannya. Pasti ada kerinduan terhadap makanan-makanan tersebut. Beberapa bahan untuk membuat makanan tradisional tersebut mungkin sudah sulit dicari, atau bahkan tidak dapat ditemukan lagi. Ada juga keadaan karena perubahan sudut pandang masyarakat sekarang yang sedikit banyak mulai menolak makanan-makanan tradisional tersebut yang tidak lagi sesuai dengan jamannya. Ini artinya sudah ada perubahan atau pergeseran pandangan pada pemilik makanan tradisional ini. Bisa saja makanan tradisional dianggap sudah ketinggal jaman, tidak elitis, tidak modern, dan sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, makanan tradisional memang akan mengalami kondisi degradasi posisi dibandingkan dengan posisi sebelumnya.

Apabila hal ini terjadi diperlukan

adanya upaya pelestarian makanan tradisional tersebut agar bisa dipertahankan keberadaannya. Atau, setidaknya bisa dijadikan warisan kepada generasi mendatang.

### **Bahasa Daerah**

Di dalam folklor biasanya pada awalnya disampaikan (bisa saja awalnya dilisankan, kemudian bisa juga dituliskan) dalam bahasa daerah di mana folklor tersebut berada. Hal ini juga terjadi pada makanan tradisional yang ada di Sumatera Selatan ini. Pemilik makanan tradisional tersebut pasti akan menggunakan bahasa daerah yang mereka miliki. Perlu disadari juga bahwa beberapa hal terkait dengan penggunaan bahasa daerah ini. Karakteristik yang sangat khas terkait dengan makanan tradisional ini hanya bisa dituangkan melalui bahasa yang mereka miliki. Ada peralatan masak khusus yang apabila tidak digunakan akan mempengaruhi hasil masakannya, termasuk rasa dan tekstur makanan, dan lain-lain. Di era sekarang sudah banyak peralatan yang sudah tidak lagi menggunakan kayu atau arang untuk memasak. Peralatan listrik dan/atau gas tidak mampu menghasilkan kualitas makanan seperti halnya menggunakan kayu atau arang. Hal ini perlu diperhatikan.

Ada juga keadaan untuk memasak suatu jenis makanan tradisional harus menggunakan peralatan masak yang berasal dari gerabah (peralatan yang berasal dari tanah liat). Apabila peralatan tersebut diganti dengan menggunakan

peralatan yang lebih modern (misalnya panci, loyang, dan lainnya) hasilnya tidak akan maksimal, atau bahkan tidak menghasilkan sesuatu sama sekali karena rusak atau hancur masakannya.

Di dalam menjelaskan atau menyampaikan hal-hal terkait dengan makanan tradisional ini, termasuk bahan, peralatan, cara memasaknya, diperlukan sarana untuk menjembatannya, yaitu bahasa. Makanan tradisional tertentu juga akan berkaitan dengan suatu tradisi atau kebiasaan tertentu juga. Apabila itu terjadi dibutuhkan perangkat lain untuk menjadikannya sakral, suci, dan indah, serta beradab. Di dalam kondisi seperti ini, bahasa kembali memegang peran yang sangat penting. Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi sangat nyata perannya.

Selanjutnya, pada awalnya makanan-makanan tradisional ini, tentunya, hanya terbatas dipahami, dimengerti, dinikmati oleh masyarakat di sekitar situ saja. Dalam perkembangannya, secara sosial masyarakat dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tidak hanya berada di lingkungannya saja yang terbatas. Lambat laun dengan sifat sosialnya masyarakat akan bermasyarakat. Pada saat mereka bermasyarakat, makanan tradisional ini akan juga merasakan “sosialisasi” kepada masyarakat lain di luar lingkup yang selama ini berada. Apabila dalam proses sosialisasi itu melampaui batas bahasa yang digunakan maka diperlukan sarana bahasa yang lain untuk mampu menjembatani keterbatasan ini. Dari sini unsur

bilingualisme mulai berperan. Untuk di Indonesia, bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia sudah memainkan perannya dengan sangat ampuh. Akan tetapi, bagaimana dengan sosialisasi dengan masyarakat yang memiliki keterbatasan bahasa yang tidak bisa dijembatani oleh bahasa nasional, atau bilingualisme?

Bahasa-bahasa daerah pemilik folklor makanan-makanan tradisional ini tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan. Bahasa-bahasa daerah ini harus tetap ada, dan sudah seharusnya juga dimengerti oleh publik lain di luar masyarakat pemilik bahasa ini. Upaya pemertahanan, dan bahkan revitalisasi, bahasa daerah ini harus dilakukan. Peran pemerintah dan juga, terutama, pemilik bahasa yang bersangkutan harus ditingkatkan. Banyak cara yang bisa dilakukan dalam upaya pemertahanan bahasa daerah ini.

Selanjutnya, di era yang penuh keterbukaan, cepat, dan tanpa batas (*borderless*) seperti ini permasalahan kebahasaan sudah seharusnya tidak menjadi kendala lagi. Berbagai perangkat sudah diciptakan, baik yang masih manual maupun yang sudah dalam bentuk pemanfaatan teknologi. Bagi yang perangkatnya masih manual diharapkan untuk segera mengejar keterlambatannya, sedangkan bagi yang perangkatnya sudah canggih masih sangat diharapkan juga untuk meningkatkan kemampuan teknologinya. Bahasa-bahasa daerah yang belum memiliki kamus sebaiknya dibuatkan kamus dwibahasa, setidaknya kamus bahasa daerah–bahasa nasional atau

sebaliknya kamus bahasa nasional–bahasa daerah. Apabila sudah tersedia kamus dalam bahasa nasional (dalam hal ini bahasa Indonesia) akan mempermudah untuk memadankannya dengan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang paling diakui). Dengan demikian, ketika memasuki era Revolusi Industri 4.0 saat ini unsur kebahasaan tidak lagi menjadi kendala yang akan merintangai keberhasilan dan kelancaran masing-masing pihak untuk berperan serta di era ini.

### **Revolusi Industri 4.0**

Saat ini kita sudah banyak terlibat (atau malah melibatkan diri) dengan dunia dalam jaring (*online*) yang nirkabel. Bisa jadi tanpa kita sadari kita terlibat dan melibatkan diri dari era dalam jaring ini. Ini artinya kita sudah ada di dalam era Revolusi Industri 4.0. Kita sudah terbiasa dengan transaksi-transaksi *online*, seperti pemesanan tiket, hotel/penginapan, paket kunjungan wisata, beli peralatan-peralatan rumah tangga; baik kebutuhan umum maupun kebutuhan-kebutuhan khusus, buku, dan lainnya. Era Revolusi Industri 4.0 itu sudah sepenuhnya ada di sekitar kita. Teknologi telah benar-benar menjadi bagian yang tidak bisa dihindari dan dipisahkan dengan kehidupan kita yang semakin hari semakin cepat dan bervariasi.

Kondisi seperti ini menimbulkan pengaruh sosial dan ekonomi yang signifikan. Schwab (2016) menyatakan bahwa *technology is therefore one of the main reasons why incomes have stagnated,*

or even decreased, for a majority of the population in high-income countries: the demand for highly skilled workers has increased while the demand for workers with less education and lower skills has decreased, atau bahwa teknologi menjadi salah satu alasan mengapa pendapatan menjadi stagnan, bahkan menurun, untuk mayoritas populasi di negara-negara dengan pemasukan yang tinggi: permintaan akan tenaga kerja dengan keterampilan tinggi semakin meningkat sementara permintaan pekerja dengan pendidikan dan ketrampilan yang rendah akan semakin menurun. Hal ini memunculkan semacam adagium menyatakan yang juga disampaikan oleh Schwab (2016) yang menyatakan “*low-skill/low-pay*” and “*high-skill/high-pay*” segments (segmen “keterampilan rendah/bayaran rendah” dan “keterampilan tinggi/bayaran tinggi”).

Kembali ke permasalahan makanan tradisional dan bahasa (daerah), celah apa yang sekiranya bisa dilakukan untuk bisa melibatkan diri secara lebih aktif di dalam era Revolusi Industri 4.0 ini? Beberapa hal berikut ini bisa menjadi penawaran demi pemajuan jati diri makanan tradisional Sumatera Selatan melalui bahasa-bahasa daerahnya, yang dihubungkan dan dikolaborasikan dengan bahasa nasional dan bahasa asing, sehingga bisa menjadi sebuah industri yang bukan saja berada di level lokal, regional, maupun nasional, bahkan bisa menembus level internasional. Dengan mengikuti langkah-langkah seperti di bawah ini, artinya kita memang sudah akan memasuki dunia industri (minimal

skala kecil).

#### **a. Inventarisasi Produk**

Inventarisasi produk (baca: makanan tradisional) menjadi sangat penting untuk langkah selanjutnya. Beberapa nama makanan tradisional bisa disebutkan di sini, di antaranya: pempek (dengan berbagai jenisnya), kemplang, laksan, lakso, tempoyak, lempok, jongkong, getas, pindang, kue lapis kojo, kue lapis maksuba, kue delapan jam, dan lainnya. Dari sini mulai mempertimbangkan produk mana yang akan ditindaklanjuti untuk ke tahapan berikutnya atau mana yang tidak. Artinya, setelah inventarisasi produk ini dilanjutkan dengan pemilihan produk yang akan dikemas. Bisa saja semua produk ini nantinya akan dikemas dan dijual tetapi bertahap. Tinggal menyesuaikan dengan kondisi yang diinginkan.

#### **b. Pengemasan Produk**

Pengemasan produk disesuaikan dengan kebutuhan kekinian. Misalnya, untuk pempek, sudah ada teknologi *press* yang menjadikan pempek tersebut akan bisa lebih awet untuk dipakai dalam waktu yang lebih panjang. Untuk *cukonya* ada teknologi yang membuatnya tidak cair. Pemakaiannya bisa diberi tambahan air hangat disesuaikan dengan petunjuk pemakaiannya.

Perlu dilakukan inovasi untuk pengemasan yang lebih baik dan praktis untuk masing-masing produk yang akan dipasarkan. Bahasa mulai memainkan peran yang penting di sini. Untuk cara

pemakaian mungkin hanya butuh bahasa nasional (bahasa Indonesia) dan juga bahasa asing (setidaknya bahasa Inggris). Akan tetapi, bahasa daerah akan menjadi penting tatkala membicarakan tentang resep dan cara pembuatannya. Bahasa daerah bisa jadi diperlukan untuk lebih bisa memberikan gambaran senyatanya dari bahan-bahan yang dibutuhkan (terutama yang memang hanya ada di daerah yang bersangkutan).

#### c. Standarisasi dan Sertifikasi

Salah satu poin penting dalam era Revolusi Industri 4.0 adalah standarisasi dan sertifikasi. Hal ini tidak saja diberlakukan terhadap produk barang, tetapi juga produk jasa. Dengan adanya standarisasi ini maka setiap produk yang dipasarkan akan memiliki standar yang sama. Salah satu pembuktian standar yang sama tersebut dilakukan dengan sertifikasi. Literasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku secara nasional maupun internasional menjadi bekal yang penting untuk berkecimpung di dunia era Revolusi Industri 4.0 ini agar tidak mengalami permasalahan yang terjadi justru karena kekurangpahaman kita terhadap regulasi dibandingkan dengan kualitas produk yang kita hasilkan. Untuk memahami regulasi-regulasi tersebut peran bahasa, sekali lagi, menjadi krusial.

#### d. Publikasi Produk

Sudah banyak situs *online* yang mempublikasikan produk mereka. Tanpa menyebut namanya sekali pun kita sudah banyak tahu. Perusahaan teknologi informasi tersebut begitu mapan. Hal ini bisa dilihat dari iklan yang mereka lakukan. Selain itu, mereka juga menjadi sponsor terhadap kegiatan atau *event-event* nasional-internasional. Ini salah satu indikator kuat atas pemahaman mereka untuk bergerak di industri. Rata-rata perusahaan-perusahaan seperti memiliki neraca keuangan yang sangat sehat.

Produk-produk dari makanan tradisional Sumatera Selatan ini masih memiliki pangsa pasar yang besar. Bukan sekadar sentimen pribadi-kedaerahan yang menjadi konsumen produk ini, tetapi perlu ada inovasi, terobosan, dan kemampuan manajerial dan memanfaatkan peluang pasar yang ada agar industri makanan tradisional ini mampu bersaing juga di level yang lebih luas lagi.

Pemanfaatan media internet adalah salah satu pilihan yang paling logis di era ini. Dengan tampilan yang menarik (menampilkan unsur kelokalan-kenasionalan-keinternasionalan; kekinian), penawaran yang bersaing, dan kemudahan-kemudahan yang didapat konsumen akan menjadikan produk yang kita tampilkan akan diminati oleh pelanggan. Ketepatan waktu pengiriman juga menjadi salah satu faktor penting dalam industri ini. Bagian ini juga terkait

dengan implementasi dari bagian Standardisasi dan Sertifikasi yang sudah dibicarakan sebelumnya.

## KESIMPULAN

Era Revolusi Industri 4.0 memunculkan harapan dan tantangan yang layak untuk direalisasikan. Makanan tradisional masyarakat Sumatera Selatan layak untuk diperkenalkan dan juga dimasukkan dalam ranah industri, sebagai jawaban atas tantangan di era revolusi industri ini. Dengan demikian masih ada harapan untuk terlibat dan melibatkan diri di dalam era ini. Di dalam upaya untuk menuju ke sana, peran bahasa sangat diperlukan. Berawal dari bahasa daerah yang hanya dipahami oleh pemilik bahasa di daerah tersebut perlu dibantu dengan bahasa nasional (bahasa Indonesia) agar bisa menjembatani permasalahan komunikasi kebahasaan itu dengan bahasa asing (misalnya bahasa Inggris). Apabila semua hal sudah kita persiapkan untuk menghadapi era Revolusi Industri 4.0 ini; yaitu inventarisasi produk, pengemasan produk, standardisasi dan sertifikasi, serta publikasi produk, maka tidak ada lagi keraguan untuk terlibat dan melibatkan diri di dalam era yang begitu canggih saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.
2. Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
3. Gordon, G. Raymond (Editor). 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia: Languages of Indonesia (2<sup>nd</sup> Ed.)*. Jakarta: SIL International, Indonesia Branch.
4. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> (akses 6 Januari 2019)
5. Lewis, M. Paul (Editor). 2009. *Ethnologue: Language of the World*. Dallas: SIL International.
6. Liao, Yongxin, dkk. 2018. The impact of the fourth industrial revolution: a cross-country/region comparison, dalam *Production*, 28, e20180061. DOI: 10.1590/0103-6513.20180061.
7. Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
8. Sartika, Dewi, dkk. 2009. "Lokabasa Sumatera Selatan", dalam Prosiding Seminar Sehari tentang Bahasa-Bahasa Daerah di Sumatera (dan Bangka Belitung), 28 Oktober 2009 di Palembang.
9. Summer Institute of Linguistic, Indonesia Branch. 2006. *Bahasa-bahasa di Indonesia: Languages of Indonesia*. Jakarta: SIL Internasional Indonesia, Branch Indonesia.

10. Suwandi, Sarwidji. 2018a. Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0". Makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
11. Suwandi, Sarwidji. 2018b. Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran bahasa Indonesia. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
12. Yulianti, Dewi. 2007. Kebudayaan Lokal Versus Kebudayaan Global: Hidup atau Mati?, dalam *Jurnal Sejarah CITRA LEKHA*, Vol. XI, No. 1, Februari 2007: 1—10.
13. Schwab, Klaus. 2016. The Fourth Industrial Revolution: what it means, how to respond. Dalam <https://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-and-how-to-respond/> (akses 6 Januari 2019).
14. Sibarani, Robert. 2013. "Folklor sebagai Media dan Sumber Pendidikan: Sebuah Ancangan Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Budaya Batak", dalam Endraswara, Suwardi (Editor). 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.